

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 9 Agustus 2023

Disetujui : 30 Juli 2025

PENDIDIKAN GEOGRAFI

PENERAPAN MODEL EVERYONE IS A TEACHER HERE (ETH) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DI SMA 21 SURABAYA**Dien Silmy¹, Rindawati², Achmad Fawaid A. H³**¹ Pendidikan Geografi (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Sertifikasi Profesi, Universitas Negeri Surabaya)² Pendidikan Geografi (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Sertifikasi Profesi, Universitas Negeri Surabaya)³ Geografi, SMA Negeri 21 Surabaya(✉) *ajengrizki55@gmail.com**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan Everyone is a Teacher Here (ETH) untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas X-10 SMAN 21 Surabaya pada Mata Pelajaran Geografi. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas X-10 SMAN 21 Surabaya yang terdiri dari 38 orang. Nilai hasil belajar didapatkan dari hasil tes formatif dan nilai keaktifan berdasarkan observasi lembar aktivitas dalam pembelajaran, berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa pada tahap pra-penelitian nilai belajar 34,22% setelah adanya tindakan I menjadi 71,1% dan pada tindakan ke II meningkat menjadi 89,48%. Penerapan model ini dikatakan berhasil karena persentase ketuntasan belajar lebih dari $\geq 80\%$. Sedangkan pada aspek keaktifan siklus I didapatkan nilai 37,1 % meningkat 63,1% pada siklus II. Penggunaan model berhasil karena persentase keaktifan memenuhi aspek $\geq 60\%$ atau 3/5 dari keseluruhan kelas mampu berpartisipasi aktif membangun iklim belajar yang menyenangkan, aman, nyaman dan berkesan.

Kata Kunci: ETH; hasil belajar; keaktifan.**ABSTRACT**

The aim of the study was to find out the application of Everyone is a Teacher Here (ETH) to improve learning outcomes and the activeness of class X-10 students at SMAN 21 Surabaya in Geography Subject. This type of Classroom Action Research (PTK) was conducted in 2 cycles. The research sample was students of class X-10 at SMAN 21 Surabaya consisting of 38 people. The value of learning outcomes is obtained from the results of formative tests and the value of activeness based on observations of activity sheets in learning. 89.48%. The application of this model is said to be successful because the percentage of learning completeness is more than $\geq 80\%$. Meanwhile, in the active aspect of cycle I, a value of 37.1% was obtained, an increase of 63.1% in cycle II. The use of the model was successful because the percentage of activeness met the aspect of $\geq 60\%$ or 3/5 of the entire class was able to actively participate in building a fun, safe, comfortable and memorable learning climate.

Keywords: ETH, learning outcomes, activeness

PENDAHULUAN

Pendidikan berhubungan erat dengan kualitas sumberdaya manusia, pendidikan yang baik berguna membangun bangsa yang memiliki daya saing pada era modernisasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas SDM baik dari segi fisik maupun mental, diperlukan pembangunan pendidikan yang berkualitas, meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran yang bermakna. Pendidikan merupakan sebuah unsur yang krusial dalam kehidupan manusia, pendidikan mampu menetapkan dan menyesuaikan kehidupan. Pendidikan menjadi sarana manusia dalam mengembangkan pengetahuan serta teknologi, dan berbagai faktor penting lainnya. (Nasrodin & Ramiati, 2022).

Masalah yang sering diketemukan di kelas adalah pembelajaran terpusat kepada pendidik yaitu pembelajaran didominasi ceramah, minim media pembelajaran dan tidak menggunakan teknologi sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut berkaitan dengan motivasi peserta didik dan minat belajarnya. Model tersebut menjadikan peserta didik menjadi pasif dan kurang mengembangkan potensinya. Namun demikian, model ini sering digunakan oleh guru karena mudah digunakan dan tidak perlu persiapan media.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada kelas X-10 SMAN 21 Surabaya diketahui bahwa pembelajaran geografi belum optimal karena penggunaan model pembelajaran tersebut, sehingga peserta didik kurang berpartisipasi aktif dan cenderung menerima informasi secara pasif. Beberapa kendala lain yakni tidak memperhatikan guru, sibuk berbicara dengan teman atau bermain HP. Hal tersebut disebabkan berbagai faktor diantaranya kurangnya minat terhadap

pelajaran geografi, materi yang tidak menarik, metode pengajaran yang monoton dan faktor eksternal lainnya. Parameter lain adalah rendahnya persentase peserta didik yang tuntas KKM yakni 34,22% atau 13 dari 38 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya memperbaiki kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik adalah Everyone is a Teacher Here (ETH). Model ETH mampu mendorong keaktifan karena pada prinsipnya menjadikan setiap orang menjadi guru dan memberikan kesempatan untuk berbicara mengemukakan pendapatnya. Menurut Suprijono dalam Fitriani (2018) metode ETH mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, dengan berperan menjadi guru untuk teman-temannya sedangkan guru berperan sebagai koordinator dan pengontrol. Menurut Siberman (2021) Model ETH efektif untuk mendapatkan partisipasi perseorangan ataupun secara keseluruhan. Sejalan dengan hal tersebut, Oktalia et al., 2018; Ummah & Budiyo, (2018) Menyatakan model ETH mudah diterapkan dalam kelas, memberikan pengalaman yang berkesan dengan kesempatan yang sama menjadi pengajar serta mampu mengakomodir partisipasi individu dan keseluruhan kelas.

Menurut Hisyam Zaini (2001: 60) Tujuan model ETH antara lain :

- a. Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sebagai bahan evaluasi pembelajaran
- b. Memberikan keterampilan kognitif dan sosial melalui pengalaman public speaking
- c. Memberikan pengalaman bermakna atas partisipasi peserta didik

- d. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Model ETH merupakan pembelajaran yang menerapkan partisipasi keseluruhan kelas, peserta didik sebagai sumber informasi, berperan sebagai guru sedangkan guru memiliki peran sebagai koordinator dan pengontrol. Metode ini menjadikan peserta didik berperan aktif dalam bertukar pengetahuan serta memiliki berbagai sudut pandang dari jawaban yang dikemukakan oleh teman pada waktu yang sama. Tahap penerapan ETH sebagai berikut :

- a. Menyediakan materi bacaan di e-learning terkait dengan materi yang dipelajari
- b. Menjelaskan prosedur pembelajaran model ETH
- c. Membagi kertas kosong
- d. Membuat pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya baik terbuka atau tertutup
- e. Mengumpulkan semua kertas jawaban
- f. Membagikan secara acak kertas tersebut sesuai dengan instruksi guru, sehingga setiap orang memegang kertas pertanyaan yang berbeda.
- g. Memulai game spinner dan meminta peserta didik yang namanya disebut untuk membacakan soal serta menjawab pertanyaan yang dimilikinya.
- h. Minta peserta didik membaca dengan keras dan memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut.
- i. Peserta didik menanggapi, bertanya, menguatkan pendapat dll

Menurut Pratama dan Muslim (dalam Zuliani 2018) Keunggulan model pembelajaran ETH :

- a. Penguasaan peserta didik terhadap materi lebih besar.

- b. Mampu menjelaskan materi dan mengungkapkan pendapat di kelas
- c. Peserta didik memiliki kemampuan berdiskusi secara objektif dan rasional serta memiliki sudut pandang terbuka
- d. Peserta didik memiliki keluasan wawasan melalui pengalaman dan diskusi

Disisi lain, ETH memiliki beberapa kelemahan antara lain :

- a. Memerlukan durasi pembelajaran yang lama untuk menghabiskan semua pertanyaan
- b. Diskusi dapat keluar dari topik bahasan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran
- c. Tidak semua peserta didik memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan karena keterbatasan waktu
- d. Guru tidak bisa memastikan tingkat pemahaman peserta didik

Meskipun demikian, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan beberapa hal antara lain : guru dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk efisiensi waktu pembelajaran, memberikan pendampingan dalam proses pembuatan soal serta alternatif lainnya.

Proses pembelajaran harus memiliki keseimbangan interaksi dan aktivitas. Interaksi adalah hubungan dan komunikasi antara peserta didik dan guru sedangkan keaktifan adalah serangkaian kegiatan yang secara sadar dilakukan dalam berlangsungnya pembelajaran. Keaktifan dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik antara lain : mengerjakan tugas, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil. (Sudjana, 2007).

Pembelajaran yang baik memiliki prinsip “learning by doing” karena mempengaruhi tingkat pemahaman peserta

didik, kegiatan pembelajaran meliputi mendengarkan, melihat, mengerjakan, praktik dan aktivitas lainnya yang membentuk pengalaman belajar yang lebih baik (Slameto, 2010:2). Sejalan dengan hal tersebut Rohmalina (2015:29) menyatakan kegiatan belajar berhubungan menulis/mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, praktik dan lain-lain.

Secara umum kegiatan dalam proses belajar mengajar diklasifikasikan menjadi 7 aspek, antara lain : (Rohmalina Wahab, 2015:29)

- a. Visual *activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, dan percobaan.
- b. Oral *activities*, seperti: mengemukakan, membangun, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengungkapkan pendapat.
- c. Listening *activities*, seperti: pidato, mendengar dan diskusi.
- d. Writing *activities*, seperti: menulis, membuat karangan, dan menyalin.
- e. Motor *activities*, seperti: bereksperimen, membangun, merubah model, bermain
- f. Mental *activities*, seperti: menghafal, menanggapi, memecahkan masalah, dan menganalisis.
- g. Emosional *activities* seperti: ekspresi keinginan, kebosanan, kegembiraan, antusiasme, keberanian, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran harus dikemas dengan unik dan berkesan, dibutuhkan juga partisipasi aktif peserta didik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar. (Dimiyati, 2002). Bagi guru hasil belajar adalah akhir kegiatan pembelajaran sedangkan bagi peserta didik, hasil belajar merupakan hasil akhir kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa

kegiatan pembelajaran mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diperlukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Everyone is a Teacher Here* (ETH) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Peserta Didik Kelas X-10 SMA 21 Surabaya Pada Mata Pelajaran Geografi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas X-10 SMAN 21 Surabaya pada tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 38 orang. Penelitian dilakukan 2 siklus. Menurut Kemmis dalam Suharsimi Arikunto (2006) mengungkapkan tahapan dalam pelaksanaan PTK, yakni :

A. Perencanaan

- (1) Menyusun RPP.
- (2) Menyiapkan tes formatif setiap siklus dan kunci jawaban.
- (3) Menyiapkan lembar observasi peserta didik (jenis kegiatan)
- (4) menyiapkan kebutuhan sarpras penunjang kegiatan pembelajaran.

B. Pelaksanaan

- (1) Peserta didik memperhatikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran.
- (2) Pelaksanaan pembelajaran sesuai penyusunan RPP.
- (3) Mengidentifikasi kegiatan pembelajaran peserta didik.
- (4) Melakukan tes formatif di akhir siklus guna mengetahui hasil belajar peserta didik.

C. Observasi

Tahap ini dilakukan melalui lembar observasi keaktifan peserta didik (positif atau negatif) yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai observer.

D. Refleksi

Bertujuan untuk mengetahui indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II.

Instrumen penelitian meliputi :

1. Tes hasil belajar (formatif)

Menurut arikunto (2006:150) tes merupakan seperangkat latihan dalam bentuk pertanyaan atau soal yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan bakat yang dimiliki. Penelitian menggunakan tes kognitif guna mengetahui hasil belajar setelah tindakan.

2. Lembar observasi

Lembar observasi keaktifan peserta didik berisi kegiatan peserta didik ketika pembelajaran (positif atau negatif).

Teknik pengumpulan data penelitian yaitu:

1. Tes Tertulis

Bertujuan untuk mengetahui nilai akhir setelah mendapatkan tindakan, adanya peningkatan pemahaman peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran.

2. Lembar observasi

Berupa tabel kegiatan peserta didik ketika pembelajaran, di catat dan dikumpulkan oleh observer melalui lembar observasi.

Analisis data penelitian yaitu:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari penskoran hasil tes. Nilai ketuntasan belajar peserta didik apabila skor ≥ 76 (KKM). Persentase peserta didik yang tuntas belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase hasil belajar
- $\sum n$ = Banyak peserta didik yang nilai ≥ 76 (KKM)
- N = Banyak peserta didik

2. Aktivitas Peserta didik

Pengamatan peserta didik dilakukan pada peserta didik kelas X-10. Persentase kegiatan peserta didik yang memenuhi setiap aspek (positif dan negatif) menggunakan rumus:

$$Q = \frac{N}{\sum N \times M} \times 100\%$$

Keterangan:

- Q = Persentase keaktifan belajar (aktifitas positif / negatif)
- $\sum N$ = jumlah seluruh peserta didik
- N = Jumlah peserta didik yang beraktivitas
- M = Jumlah aktivitas (aktifitas positif / negatif)

Indikator keberhasilan didasarkan atas :

1. Hasil belajar apabila persentase peserta didik yang nilainya diatas KKM (≥ 76) adalah $\geq 80\%$.
2. Penerapan model ETH berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik jika memenuhi $\geq 60\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

PTK pada meteri dinamika kependudukan fase E di kelas X-10 SMAN 21 Surabaya penerapan model ETH dilaksanakan dengan 2 siklus :

SIKLUS I

1). Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini perlu mempersiapkan beberapa aspek, antara lain :

- b. Modul terkait materi dan bahan ajar penunjang
- c. Menyiapkan soal formatif dan jawaban. Tes dilakukan pada akhir sesi pembelajaran siklus I
- d. Lembar observasi peserta didik berisikan tabel kegiatan dan frekuensi (keaktifan) selama pelaksanaan pembelajaran dalam kelas.

2). Tahap Pelaksanaan (*Action*)

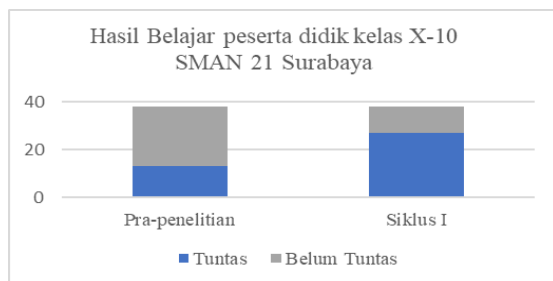
Pelaksanaan tindakan/ pembelajaran dilakukan 1 kali pertemuan setiap siklusnya, pada Rabu, 24 Mei 2023 dalam 2JP (2 x 35

menit). Pada pertemuan ini dilakukan penyampaian materi di lanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran model ETH. Penelitian dilakukan di kelas X-10 yang terdiri dari 38 peserta didik dengan seorang guru sebagai observer dan peneliti sebagai pelaksana pembelajaran.

3). Tahap Observasi (*Observation*)

a. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar didasarkan dari tes formatif yang dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran, tes formatif sebagai acuan tingkat pemahaman peserta didik kelas X-10 terhadap materi. Penilaian hasil belajar menggunakan model ETH pada mata pelajaran geografi dijabarkan dalam tabel berikut :



Grafik 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Pre-Test dan Siklus I

Berdasarkan nilai pre-test yang dilakukan sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK), didapatkan persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 34,22% atau 13 orang dari 38 peserta didik kelas X-10. Sedangkan 25 peserta didik dikatakan belum tuntas secara perorangan. Setelah pelaksanaan model ETH terdapat peningkatan hasil belajar. Pada siklus I nilai belajar meningkat 36,78% dari nilai awal 34,22% menjadi 71%. Hal ini menunjukkan adanya penambahan 14 orang yang nilainya meningkat. Pada siklus ini diketahui bahwa 27

orang peserta didik tuntas dalam nilai geografi (diatas KKM)

b. Analisis Hasil Observasi keaktifan Peserta didik

Seluruh aktivitas peserta didik selama pembelajaran dikelompokkan ke dalam tabel observasi, terdapat 2 aspek, yakni aktivitas positif dan negatif. Selanjutnya Hasil observasi dicatat dan dikumpulkan oleh observer untuk mengetahui frekuensi penilaian keaktifan dalam satu pertemuan.

Tabel 1. Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas	Jml	(%)
1.	Visual Activities	• Memperhatikan Pelajaran	25	65,78
		• Membaca Buku di Luar Materi *	4	10,52
2.	Oral Activities	• Bertanya	6	15,78
		• Mengemukakan Pendapat dan Saran	3	7,9
		• Berbicara dengan teman *	12	31,57
3.	Listening Activities	• Mendengarkan dengan Seksama	30	78,94
		• Mendengarkan Musik dengan Headset *	5	13,15
4.	Writing Activities	• Menulis Soal Pertanyaan	38	100
		• Mencatat Materi yang disampaikan	12	31,57
		• Mencoret-Coret Meja, Buku, Tangan *	2	5,26
5.	Mental Activities	• Menanggapi	8	21,05
		• Menjawab Pertanyaan	15	39,47
		• Menguatkan Jawaban Teman	2	5,26
6.	Emotional Activities	• Mengantuk / Tidur *	5	13,15
		• Mencontek Teman *	15	39,47
		• Gugup Menjawab Pertanyaan *	20	52,63
7.	Motor Activities	• Memberikan Ilustrasi	2	5,26
		• Melempari Teman *	10	26,31

$$\begin{aligned} \text{Persentase aktivitas belajar (Q)} &= \frac{N}{\Sigma N \times M} \times 100\% \\ Q &= \frac{141}{38 \times 10} \times 100\% \\ Q &= 37,1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase aktivitas negatif (Q)} &= \frac{N}{\Sigma N \times M} \times 100\% \\ Q &= \frac{73}{38 \times 8} \times 100\% \\ Q &= 15,36\% \end{aligned}$$

4) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah kegiatan evaluasi yang didasarkan atas penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, analisa kekurangan pada tiap tahap PTK serta sebagai upaya perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan tindakan dapat disimpulkan beberapa refleksi antara lain :

a). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah tindakan pada siklus I nilai belajar peserta didik belum maksimal karena beberapa kendala di lapangan. Namun, penerapan model pembelajaran *ETH* memberikan pengaruh baik, dibuktikan adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar 36,78%. dari nilai ketuntasan belajar awal 34,22% atau 13 peserta didik tuntas pada saat pra penelitian menjadi 71% atau 27 peserta didik pada siklus I. Hal tersebut menunjukkan adanya penambahan 14 orang peserta didik yang memiliki nilai diatas KKM (≥ 76) setelah pelaksanaan penelitian.

b). Analisis Hasil Observasi keaktifan Peserta Didik

Pembelajaran siklus I terdapat beberapa aktivitas positif yang mengindikasikan peserta didik menunjukkan ketertarikan dengan metode yang sedang digunakan. Dari data diketahui bahwa seluruh peserta didik antusias menulis pertanyaan dan 15 orang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan. 78,94% peserta didik

berkonsentrasi dan mendengarkan dengan seksama. 21,05% berani menanggapi jawaban yang diberikan oleh teman, 31,57% memiliki inisiatif mencatat materi. Namun, masih ditemukan aktivitas negatif diantaranya : 26,31% melempari teman dengan kertas yang dimiliki, 39,47% mencontek jawaban, 31,57% berbicara karena tidak bisa menjawab soal yang dimiliki dan beberapa hal lainnya yang masih bisa dikendalikan dengan intruksi guru.

SIKLUS II

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Setelah melakukan refleksi pada siklus I maka akan dilakukan perbaikan, modifikasi, dan perencanaan lanjutan pada kegiatan pembelajaran siklus II guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa upaya peningkatan pada siklus II meliputi : membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan adanya sistem penilaian antar kelompok, bertujuan agar peserta didik memiliki tingkat kompetitif dan dukungan kelompok, dengan tetap menggunakan pendekatan perorangan sehingga partisipasi keseluruhan kelas dapat diperoleh. Pada siklus II langkah perencanaan dengan menyiapkan Modul ajar dan instrumen PTK yang meliputi : tes formatif siklus II dan lembar observasi peserta didik.

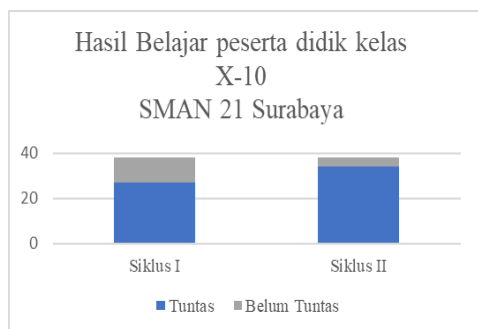
2). Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada Rabu, 24 Mei 2023 dalam 2JP (2 x 35menit). Pada pertemuan ini diawali dengan riview materi, selanjutnya pelaksanaan pembelajaran model *ETH* dengan

membagikan kertas soal pada siklus I. Subjek penelitian terdiri dari 38 peserta didik dengan seorang guru sebagai observer dan peneliti sebagai pelaksana pembelajaran.

3). Tahap Observasi (*Observation*)

a. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Tes formatif diakhir siklus berfungsi untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan. Analisis hasil belajar peserta didik kelas X-10 SMAN 21 Surabaya setelah dilakukan pembelajaran model *ETH* siklus II disajikan di tabel berikut :



Grafik 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data tersebut diketahui ketuntasan nilai hasil belajar pada siklus ini sebesar 18,38% dari nilai ketuntasan awal yakni 71% menjadi 89,485 pada siklus ini. Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa model *ETH* mampu meningkatkan hasil belajar dan indikator keberhasilan telah dicapai karena persentase peserta didik yang nilainya diatas KKM (≥ 76) adalah $\geq 80\%$.

b. Analisis Hasil Observasi keaktifan Peserta didik

Seluruh aktivitas peserta didik selama pembelajaran dikelompokkan ke dalam tabel observasi, terdapat 2 aspek, yakni aktivitas positif dan negatif. Selanjutnya Hasil observasi dicatat dan dikumpulkan oleh observer untuk mengetahui frekuensi penilaian keaktifan dalam siklus II.

Tabel 2. Aktivitas Peserta Didik pada Siklus II

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas	Jml	(%)
1.	Visual Activities	• Memperhatikan Pelajaran	35	92,1
		• Membaca Buku di Luar Materi *	2	5,26
2.	Oral Activities	• Bertanya	15	39,47
		• Mengemukakan Pendapat dan Saran	22	57,89
		• Berbicara dengan teman *	7	18,42
3.	Listening Activities	• Mendengarkan dengan Seksama	37	97,36
		• Mendengarkan Musik dengan Headset *	-	
4.	Writing Activities	• Menulis Soal Pertanyaan	38	100
		• Mencatat Materi yang disampaikan	15	39,47
		• Mencoret-Coret Meja, Buku, Tangan *	-	
5.	Mental Activities	• Menanggapi	18	47,36
		• Menjawab Pertanyaan	20	52,63
		• Memperkuat Jawaban Teman	17	44,73
6.	Emotional Activities	• Mengantuk / Tidur *	2	5,26
		• Mencontek Teman *	4	10,52
		• Gugup Menjawab Pertanyaan *	3	7,89
7.	Motor Activities	• Memberikan Ilustrasi	23	60,52
		• Melempari Teman *	-	

$$\text{Persentase aktivitas belajar (Q)} = \frac{N}{\sum N \times M} \times 100\%$$

$$Q = \frac{240}{38 \times 10} \times 100\%$$

$$Q = 63,1 \%$$

$$\text{Persentase aktivitas negatif (Q)} = \frac{N}{\sum N \times M} \times 100\%$$

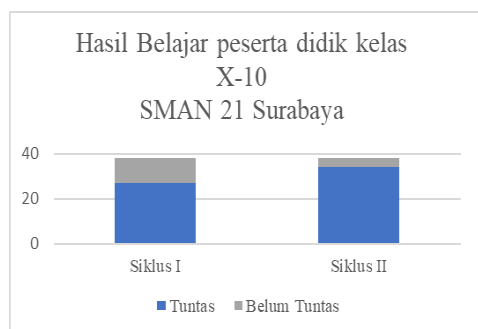
$$Q = \frac{18}{38 \times 8} \times 100\%$$

$$Q = 3,78 \%$$

4). Tahap Observasi (*Observation*)

a. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Tes formatif diakhir siklus berfungsi untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan. Analisis hasil belajar peserta didik kelas X-10 SMAN 21 Surabaya setelah dilakukan pembelajaran model *ETH* siklus II disajikan di tabel berikut :



Grafik 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data tersebut diketahui ketuntasan nilai hasil belajar pada siklus ini sebesar 18,38% dari nilai ketuntasan awal yakni 71% menjadi 89,485 pada siklus ini. Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa model *ETH* mampu meningkatkan hasil belajar dan indikator keberhasilan telah dicapai karena persentase peserta didik yang nilainya diatas *KKM* (≥ 76) adalah $\geq 80\%$.

b. Analisis Hasil Observasi keaktifan Peserta didik

Seluruh aktivitas peserta didik selama pembelajaran dikelompokkan ke dalam tabel observasi, terdapat 2 aspek, yakni aktivitas positif dan negatif. Selanjutnya Hasil observasi dicatat dan dikumpulkan oleh observer untuk mengetahui frekuensi penilaian keaktifan dalam siklus II nilai tuntasan awal yakni 71% menjadi 89,485 pada

siklus ini. Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa model *ETH* mampu meningkatkan hasil belajar dan indikator keberhasilan telah dicapai karena persentase peserta didik yang nilainya diatas *KKM* (≥ 76) adalah $\geq 80\%$.

Tabel 2. Aktivitas Peserta Didik pada Siklus II

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas	Jml	(%)
1.	Visual Activities	• Memperhatikan Pelajaran	35	92,1
		• Membaca Buku di Luar Materi *	2	5,26
2.	Oral Activities	• Bertanya	15	39,47
		• Mengemukakan Pendapat dan Saran	22	57,89
		• Berbicara dengan teman *	7	18,42
3.	Listening Activities	• Mendengarkan dengan Seksama	37	97,36
		• Mendengarkan Musik dengan Headset *	-	
4.	Writing Activities	• Menulis Soal Pertanyaan	38	100
		• Mencatat Materi yang disampaikan	15	39,47
		• Mencoret-Coret Meja, Buku, Tangan *	-	
5.	Mental Activities	• Menanggapi	18	47,36
		• Menjawab Pertanyaan	20	52,63
		• Menguatkan Jawaban Teman	17	44,73
6.	Emotional Activities	• Mengantuk / Tidur *	2	5,26
		• Mencontek Teman *	4	10,52
		• Gugup Menjawab Pertanyaan *	3	7,89
7.	Motor Activities	• Memberikan Ilustrasi	23	60,52
		• Melempari Teman *	-	

$$\text{Persentase aktivitas belajar (Q)} = \frac{N}{N \times M} \times 100\%$$

$$Q = \frac{38 \times 10}{240} \times 100\%$$

$$Q = 63,1 \%$$

$$\text{Persentase aktivitas negatif (Q)} = \frac{N}{N \times M} \times 100\%$$

$$Q = \frac{18}{38 \times 8} \times 100\%$$

$$Q = 3,78 \%$$

4) Refleksi
(reflection)

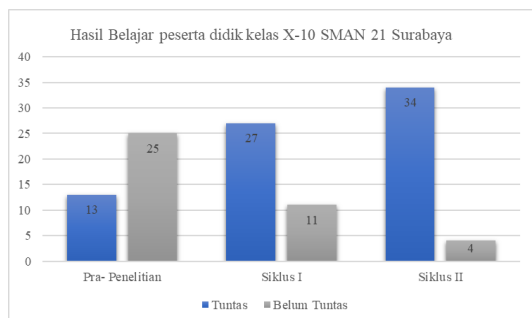
Pada tahap ini dilakukan program evaluasi yang didasarkan atas penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, analisa kekurangan pada tiap tahap PTK serta sebagai upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan tindakan dapat disimpulkan beberapa refleksi antara lain:

a). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian hasil belajar siklus II sudah berjalan maksimal dengan model ETH serta memberikan pengaruh baik, dibuktikan adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar 89,485% atau 34 orang yang memiliki nilai (≥ 76) di atas KKM pada tes formatif siklus II. Selain itu, 89,485% mengindikasikan keberhasilan penelitian karena indikator keberhasilan telah dicapai yakni $\geq 80\%$ dari peserta didik yang nilainya diatas KKM.

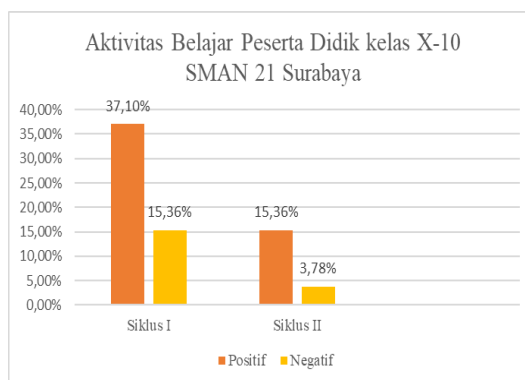
b) Analisis Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

Pada siklus ini terdapat beberapa aktivitas yang mengindikasikan peserta didik menunjukkan ketertarikan pada mata pelajaran geografi dengan penerapan model ETH. Peserta didik berpartisipasi aktif, lebih fokus, berminat, termotivasi, dan mampu menghidupkan suasana kelas dengan dikusi yang sehat.



Grafik 3. Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra-Penelitian, Siklus I dan Siklus II

Tabel tersebut terlihat bahwa hasil belajar selalu mengalami peningkatan persentase dari nilai formatif pra penelitian meningkat 36,78% terhadap siklus I dan 18,38% terhadap siklus II. Nilai hasil belajar juga berada pada indikator keberhasilan telah dicapai karena persentase peserta didik yang nilainya diatas KKM (≥ 76) adalah $\geq 80\%$.



Grafik 3. Keaktifan Peserta Didik sesudah tindakan Siklus I dan Siklus

Pada grafik diatas menunjukkan aktivitas belajar peserta didik selalu mengalami peningkatan, pada siklus I bernilai 37,1 %, persentase siklus II yakni sebesar 63,1% artinya ada peningkatan sebesar 26 % pada aktivitas positif sedangkan aktifitas negatif dikleas selalu menurun karena peserta didik mulai menikmati pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas X-10 SMA Negeri 21 Surabaya dalam penerapan model ETH untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran geografi diketahui setelah pelaksanaan tindakan terdapat peningkatan secara berkala dari tahap pra-penelitian, siklus I dan siklus II. Nilai pra-penelitian sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum adaya tindakan.

Peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa terdapat

keterkaitan antara penerapan model ETH. Tujuan penerapan model ini untuk memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran, memberikan keterampilan kognitif dan pengalaman public speaking, memberikan pengalaman bermakna serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Sehingga akan menumbuhkan sikap diri yang positif dan kemampuan keterampilan sosial. Pada penerapannya peserta didik secara umum akan memiliki kesempatan yang sama menjadi pembicara dan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Pada awal tindakan belum didapatkan nilai keaktifan sesuai dengan yang di harapkan karena adanya penyesuaian model yang digunakan dalam kelas sehingga tindakan belum maksimal. Selain itu, peserta didik masih canggung untuk aktif dalam pembelajaran karena masih mengenal model tersebut dan belum terbiasa untuk aktif berpendapat.

Pada siklus I, analisis Hasil Belajar Peserta Didik belum maksimal karena beberapa kendala di lapangan. Namun, penerapan model pembelajaran *ETH* memberikan pengaruh baik, dibuktikan adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar 36,78%. dari nilai ketuntasan belajar awal 34,22% atau 13 peserta didik tuntas pada saat pra penelitian menjadi 71% atau 27 peserta didik pada siklus I. Hal tersebut menunjukkan adanya penambahan 14 orang peserta didik yang memiliki nilai diatas KKM (≥ 76) setelah pelaksanaan penelitian. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik lebih fokus terhadap pembelajaran setelah penggunaan model *ETH*, penyampaian argumen yang dilakukan oleh teman sebaya memberikan pengalaman baru sehingga kelas lebih kondusif meskipun dalam penyampaian materinya masih terkesan ragu-ragu.

Analisis Hasil Observasi keaktifan Peserta Didik pada siklus I menunjukkan

terdapat beberapa aktivitas positif yang mengindikasikan peserta didik tertarik dengan metode yang sedang digunakan. Dari data diketahui bahwa seluruh peserta didik antusias menulis pertanyaan dan 15 orang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan. 78,94% peserta didik berkonsentrasi dan mendengarkan dengan seksama. 21,05% berani menanggapi jawaban yang diberikan oleh teman, 31,57% memiliki inisiatif mencatat materi. Namun, masih ditemukan aktivitas negatif diantaranya : 26,31% melempari teman dengan kertas yang dimiliki, 39,47% mencontek jawaban, 31,57 % berbicara karena tidak bisa menjawab soal yang dimiliki dan beberapa hal lainnya yang masih bisa dikendalikan dengan intruksi guru.

Penerapan model *ETH* pada siklus I menunjukkan pengaruh yang baik, meskipun demikian terdapat beberapa kekurangan antara lain :

- a. Peserta didik belum mengenal dan menggunakan model pembelajaran *ETH* sehingga butuh waktu yang relatif panjang untuk menyesuaikan diri dengan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Membutuhkan persiapan matang dalam penerapannya agar mampu meminimalisir resiko dan gangguan selama pembelajaran berlangsung, antara lain : mengkondisikan kelas, peserta didik masih banyak yang bergurau saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kelas tidak kondusif karena berada pada jam terakhir dan tidak konsentrasi serta menyepelkan pembelajaran.

Pada siklus II, diketahui terdapat peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta

didik. Tingkat antusiasme peserta didik dalam model ETH lebih tinggi, memiliki rasa percaya diri dan mampu mengungkapkan pendapat dengan baik. Beberapa indikator yang dapat dilihat antara lain : menulis pertanyaan dan 52,63% mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan. 92,1% dari keseluruhan peserta didik berkonsentrasi dan mendengarkan dengan seksama. 47,36% berani menanggapi jawaban yang diberikan oleh teman, 39,47% memiliki inisiatif mencatat materi. Namun, beberapa aktivitas negatif dalam kegiatan pembelajaran yakni : mengantuk, dan berbicara dengan teman. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan baik dan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hal tersebut akan berpengaruh terhadap nilai hasil belajar pada siklus II, pada siklus ini pembelajaran sudah berjalan maksimal serta memberikan pengaruh baik, dibuktikan adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar 89,485% atau 34 orang yang memiliki nilai (≥ 76) di atas KKM pada tes formatif siklus II yang mengindikasikan keberhasilan penelitian karena indikator keberhasilan telah dicapai yakni $\geq 80\%$ dari peserta didik yang nilainya di atas KKM.

Penilaian keberhasilan penerapan model ETH didasarkan atas 2 komponen yakni : a) ketuntasan hasil belajar, b). persentase keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *ETH*. Keberhasilan hasil belajar jika peserta didik memiliki $\geq 80\%$ nilai KKM sementara indikator keaktifan jika peserta didik memiliki berbagai jenis kegiatan dan memenuhi aspek $\geq 60\%$, dalam hal ini merepresentasikan 3/5 dari aktivitas positif di kelas. Apabila indikator keberhasilan sudah terpenuhi maka tidak perlu perbaikan pembelajaran atau pengulangan tindakan karena sudah sesuai dengan harapan

dan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hipotesis penelitian bahwa model ETH mempengaruhi meningkatnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas X-10 SMAN 21 Surabaya.

Hasil analisis diatas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu terkait dengan model ETH mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik, antara lain : penelitian yang dilakukan oleh Zuliani dll (2017) penerapan model

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa kesimpulan yang diperoleh antara lain :

- 1) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model ETH memiliki pengaruh baik, dibuktikan selalu adanya peningkatan ketuntasan belajar pada tiap siklusnya. Diawali dengan ketuntasan sebesar 34,22% pada tahap pra-penelitian, meningkat menjadi 71,1% pada siklus I hingga 89,485% pada siklus II. Penerapan model ini dikatakan berhasil karena persentase peserta didik yang nilainya di atas KKM (≥ 76) adalah $\geq 80\%$ atau lebih dari 30 orang peserta didik.
- 2) Penerapan Model *ETH* berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik dengan nilai persentase aktivitas positif sebesar 37,1% pada siklus I dan meningkat 63,1% pada siklus II. Indikator pada aspek keaktifan adalah persentase banyaknya peserta didik yang memenuhi aspek $\geq 60\%$ atau 3/5 dari keseluruhan kelas mampu berpartisipasi aktif membangun iklim belajar yang menyenangkan, aman, nyaman dan berkesan.
- 3) Model *ETH* dapat menjadi salah satu alternatif dalam menggunakan metode yang tepat dengan tujuan mendapatkan

partisipasi kelas baik secara keseluruhan atau perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fitriah, PI, Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here*. Jurnal Penelitian Tindakan Pendidikan , 4 (4)
- Fitriani, F. (2018). *Pengaruh Metode Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here dengan Media Handout terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA 1 Perhentian Raja*. Peka, 6(1), 44-52.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Nasrodin, N., & Ramiati, E. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi*. Mumtaz. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 083–097.
- Nurmalasari, L. (2020). *Penerapan Strategi Pembelajaran Everyone Is Teacher Here untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*. Al-Aulad. Journal Of Islamic Primary Education, 2(1), 93–106
- Oktalia, R., Wijayanti, A., & Ernawati, T. (2018). *Everyone Is A Teacher Here Effect on Science Learning Achievement Based on Critical Thinking Skills*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa, 8(3), 193–202.
- Said, MA, Nirmayanti, N., & M.Pd, NSS. (2015). *Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here (ETH) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XA SMA Al Bayan Makassar*. Prosiding Seminar Fisik Nasional. (E-Journal) , 4 , SNF2015-I.
- Silberman, Melvin. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Alih Bahasa: Sarjuli). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2007). *Penilaian Hasi Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Rohmalina. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zaini, Hisyam. (2001). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zuliani, Putri, M. Nasir, Habibati. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here (ETH) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Koloid Siswa Kelas XI IA di SMA Negeri 5 Banda Aceh* : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia. 2(1).